

## **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Siswa di SDN Candi I**

**Ahmad Wahid Fudhaily, Rahman, Evi Juliani Esa Putri H, Fajriani Ulfa Firdaus**

Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

[ahmadwahidfudhaily@upi.edu](mailto:ahmadwahidfudhaily@upi.edu), [rahmanprofupi@upi.edu](mailto:rahmanprofupi@upi.edu), [evijulianie@upi.edu](mailto:evijulianie@upi.edu),

[fajriani.ulfa@upi.edu](mailto:fajriani.ulfa@upi.edu)

### **Abstrak**

*Siswa kelas tinggi SDN Candi I sering menggunakan bahasa yang tidak mengedepankan nilai etika dan estetika, dimana siswa sering menggunakan bahasa kasar, bahasa gaul, sampai menggunakan nada tinggi saat berbicara. Sementara orang tua selalu mendidik atau mengasuhnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua Madura dengan perkembangan bahasa siswa kelas tinggi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam serta bermakna terkait data yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber dari penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SDN Candi I. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua Madura terhadap perkembangan bahasa siswa kelas tinggi SDN Candi I bahwa pola asuh yang sangat berpengaruh adalah pola asuh otoritatif. Dimana orang tua memosisikan anaknya untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang akan diterapkan. Selain itu perkembangan bahasa siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat usia, internet, dan lingkungan sekitar, tidak terkecuali teman sebaya. Maka semakin baik orang tua mengontrol anaknya akan semakin baik pula perkembangan bahasanya.*

**Kata Kunci:** Pola Asuh; Madur; Bahasa;

### **Pendahuluan**

Peran pendidikan adalah untuk meningkatkan kewarganegaraan dan keterampilan kerja sehingga lulusan dapat mengatasi perubahan yang sedang berlangsung akibat globalisasi (Alam et al., 2020). Guna mencapai tujuan pendidikan maka harus melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang telah dijabarkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional. Adapun tahapan yang dimaksud dalam UU tersebut adalah jalur pendidikan, jenjang yang akan ditempuh, serta jenis pendidikan. Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang dapat di terapkan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, untuk jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, sementara jenis pendidikan di Indonesia yaitu terdapat 7 macam jenis yang salah satunya adalah pendidikan umum.

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud pendidikan umum adalah pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian pendidikan anak usia dini masih belum termasuk ke dalam pendidikan

umum. Pemerintah mewajibkan untuk minimal sekolah pada jenjang pendidikan dasar selama 9 tahun dengan rincian 6 tahun sekolah dasar (SD) dan 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat dengan itu. Untuk dapat menjadi siswa pada setiap jenjangnya maka salah satu persyaratannya adalah mencukupi batas minimum usia pendidikan dasar atau menengah pertama.

Sebagaimana yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada pasal 7 Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa sekolah tidak dapat menerima calon peserta didik apabila pendaftar masih belum berusia 7 tahun. Kecuali bagi pendaftar yang memiliki bakat atau kelebihan tersendiri sehingga dapat dipertimbangkan untuk bisa diterima di kelas I sekolah dasar. Karena berdasarkan hasil penelitian University of Florida pada tahun 2017 dalam Faqumala dan Pranoto (2020) menyatakan bahwa anak yang masuk sekolah terlalu dini memiliki skor tes masuk sekolah dasar SD yang lebih buruk, cenderung tidak kuliah, dan berisiko dipenjara karena melakukan tindakan kriminal di bawah umur. Penelitian serupa juga dilakukan Harvard Medical School pada tahun 2018 dalam Faqumala dan Pranoto (2020) yang menghasilkan bahwa apabila menyekolahkan anak terlalu dini akan memberikan dampak negatif.

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Peaget mengatakan bahwa perkembangan anak usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap oprasional kongkrit. Menurut Bujuri (2018) di usia tersebut anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfi kir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Pada tahap ini anak masih belum bisa menerima hal-hal yang abstrak. Sementara di usia 11-12 tahun anak berada pada tahap operasional formal, dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak (Bujuri, 2018). Hal ini didukung juga oleh pendapat Trianingsih yang dikemukakan dalam penelitian (Khaulani et al., 2020) bawa pada usia tersebut anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak.

Sebagaimana yang disampaikan (Muliati & Umam, 2019) bahwa masa kelas rendah anak berusia 6-7 tahun sampai dengan 9-10 tahun dan masa kelas tinggi anak berkisar usia 9-10 tahun sampai dengan 12-13 tahun. Pada usia kelas rendah anak memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Dimana pada usia tersebut anak masih suka bermain, kemampuan otak yang masih sangat terbatas, suka meniru, senang saat menerima serta pujian. Ciri khas dari anak pada usia kelas tinggi tidak jauh berbeda dengan anak kelas rendah. Di usia ini anak lebih mudah memusatkan perhatian atau fokus, suka bersosial, lebih cepat memberi respon, dan sudah dapat berpikir lebih cepat yang menandakan bahwa pada usia ini anak telah mengalami perkembangan kognitif yang lebih baik. Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa (Bujuri, 2018)

Perkembangan seorang anak tidak luput dari peranan orang tua di sampingnya. Selain itu orang tua adalah pendidik pertama atau peletak batu pendidikan pertama yang akan membentuk kepribadian seorang anak sehingga perkembangan anak kedepannya bergantung bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Menurut Baumrind dalam (Satrianingrum & Andriyanti, 2020) terdapat 4 macam pola asuh yang sering dilakukan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan mengabaikan. Pertama pola asuh otoriter dimana anak dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua. Kedua otoritatif, Pola asuh ini biasanya lebih cenderung dengan mendiskusikan kemauan orang tua dengan anak, dalam artian memposisikan anak untuk memberikan pendapat terhadap apa yang diinginkan. Ketiga permisif, pola asuh ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter, dimana anak sebagai pusat kekuasaan. Keempat mengabaikan, dimana orang tua tidak memberikan kontrol apapun kepada anaknya sehingga dapat melakukan apa saja yang anak mau.

Orang tua adalah tokoh imitasi dan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Anggraini, 2021). Maka dari itu orang tua memiliki peranan untuk menjaga, mendidik, serta membantu setiap proses perkembangan yang akan dilewati seorang anak, termasuk juga perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak adalah suatu proses alamiah yang membentuk suatu pribadi yang dapat digunakan untuk bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap perkembangan bahasa, anak memerlukan dorongan yang sangat tepat sehingga anak dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan bahasanya. Karena berdasarkan yang disampaikan Silawati dalam (Dewi et al., 2020) bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Apabila anak mengalami problem dalam perkembangan bahasanya maka kemampuan menggunakan informasi dan komunikasi anak juga akan terdampak. Maka dari itu anak memerlukan sebuah wadah yang tepat untuk mengekspresikan diri sehingga bisa berbicara bahkan berdiskusi dengan baik. Khalfan dalam (Mardison, 2017) menyebutkan bahwa seorang anak hingga berusia sembilan tahun memiliki kemampuan untuk menguasai hingga tujuh bahasa yang berbeda, bila ia dihadapkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa tersebut.

Perkembangan bahasa anak dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pembendaharaan yang dimiliki anak akan semakin banyak untuk digunakan berkomunikasi. Anak usia diatas 6 tahun otak kirinya mulai berkembang, mulai berfikir logis serta lingkungan memberikan pengaruh 30 persen dan orang tua 70 persen (Sabani, 2019). Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadi motivator dalam usia ini, terutama dalam hal mengasuh. Pola asuh orang tua terhadap anaknya pun juga berbeda-beda. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya akan menentukan bagaimana perkembangan bahasa anak.

Bahasa adalah hal terpenting yang melekat pada setiap unsur lapisan masyarakat. (RAHMAN et al., 2019) menyampaikan bahwa bahasa merupakan bahasa adalah alat komunikasi untuk mengirimkan informasi, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan yang lain melalui berbagai cara, salah satunya adalah berbicara. Sementara menurut

KBBI V Online (2021) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Di sisi lain (RAHMAN et al., 2019) juga menyampaikan bahwa bahasa dapat disampaikan melalui lisan ataupun tulisan. Dikutip dari Kompas Nasional.com Indonesia terdiri dari 714 suku dan memiliki lebih dari 1.001 bahasa daerah yang berbeda, salah satu diantaranya Bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pulau Madura. Pulau Madura berada di Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, diantaranya yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sebagaimana yang disampaikan oleh Palupi dalam Buku Kongres I Bahasa Madura yang kemudian dikutip oleh (Fudhaily, 2020) mengatakan bahwa Bahasa Madura digunakan di empat wilayah kabupaten di pulau Madura, yakni Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan serta pulau-pulau disekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean. Tidak terkecuali juga digunakan oleh masyarakat desa Candi yang berada di ujung timur kabupaten Sumenep. Mereka menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang penduduknya sangat halus dibandingkan kabupaten lainnya, hal ini terbukti dengan Sumenep yang mendapat julukan Solonya Madura. Penuturan atau dialek bahasa orang Sumenep terkenal dengan halusnya. Dari ketiga tingkatan bahasa Madura yang digunakan masyarakat Sumenep khususnya desa Candi kebanyakan menggunakan bahasa tingkatan kedua, sementara yang menggunakan tingkatan ketiga atau paling tinggi tidak tergolong banyak. Hal itu disebabkan karena biasanya bahasa Madura tingkat tinggi digunakan oleh orang bawah kepada orang yang lebih tinggi seperti kepada kiai, (Fudhaily, 2020).

Dengan demikian pola asuh dari segi berkomunikasi orang tua di desa Candi terhadap anaknya sangat halus dan dijaga. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan (Juli, 2021). Menurut Mislikhah sebagaimana dinukil dalam (Handayani & Sanusi, 2020) bahwa dalam berkomunikasi harus memperhatikan prinsip kesopanan (politeness principle) dengan maksim-maksimnya, diantaranya: (1) maksim kebijakan dengan cara memprioritaskan kearifan berbahasa, (2) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa hormat pada diri sendiri, dan (3) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Ketiga prinsip ini pada dasarnya merupakan penuntun dan pengatur cara berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kenyataan yang ada di lapangan, siswa kelas tinggi di SDN Candi I sebagian besar menggunakan bahasa yang tidak mencontohkan siswa yang mengedepankan nilai etika dan estetika. Bentuk dari nilai etika dan estetika yang dimaksudkan adalah kesantunan dalam berbahasa. Siswa kelas tinggi SDN Candi I kebanyakan menggunakan bahasa yang kasar, bahasa gaul, bahkan sampai menggunakan nada tinggi. Hal ini tidak hanya dilakukan kepada teman sebaya, bahkan kepada orang yang lebih tua. Maka dari itu,

artikel ini akan membahas pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa siswa di SDN Candi I

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam serta bermakna terkait data yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Candi I yang berlokasi di Desa Candi Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Teknik yang akan digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi. Adapun data yang dibutuhkan yang pertama akan bersumber dari data primer, yang dalam hal ini adalah siswa kelas tinggi SDN Candi I. Kedua adalah data sekunder, yang akan diperoleh dari orang tua. Tahapan dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan yang adalah reduksi, penyajian, triangulasi, lalu penarikan kesimpulan. Sementara triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi waktu, sumber, serta teknik.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan setelah melalui proses analisis data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang dimaksudkan pada artikel ini adalah pola asuh orang tua kandung siswa. Berdasarkan data yang diperoleh 3 dari 10 siswa kelas tinggi SDN Candi I tinggal bukan bersama orang tua kandungnya atau tidak dengan kedua orang tuanya. Beberapa di antaranya ada yang merantau ke luar kota, ada juga yang meninggal dunia. Sehingga siswa tersebut di asuh oleh kakek neneknya ada juga *single parent*. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter dan otoritatif.

Meskipun orang tua menggunakan pola asuh otoriter, anak terkadang masih tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua. Anak juga masih diam-diam melanggar dibelakang orang tua. Bahkan terkadang anak sering membantah apa yang diperintahkan. Akan tetapi tidak sedikit juga yang benar-benar mengikuti apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh orang tua. Hal ini membuktikan bahwa anak yang di asuh menggunakan pola ini tidak selalu mengikuti kemauan orang tua.

Berbeda dengan pola asuh otoritatif yang digunakan oleh orang tua. Anak yang di asuh dengan menggunakan pola ini lebih lebih banyak menurut kepada orang tua. Sangat jarang sekali anak melanggar apa yang telah disepakati bersama. Meskipun terkadang apa yang diinginkan anak tidak terpenuhi. Akan tetapi dengan melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan mendiskusikan kemauan anak, anak lebih terlihat puas dan merasa senang serta lebih komunikatif. Sehingga pola asuh ini lebih baik dari pada pola asuh sebelumnya. Meskipun demikian, baik itu orang tua yang menggunakan pola

asuh otoriter ataupun otoritatif orang tua selalu mengajarkan baersopan santun dan berbicara dengan lemah lembut kepada anak-anaknya.

Selain anak di asuh oleh orang tua, ada juga anak yang di asuh oleh nenek atau kakek. Mereka adalah yang orang tuanya merantau ke luar kota dan juga anak yang kedua orang tua atau salah satu orang tuanya meninggal. Anak yang diasuh oleh nenek berbeda dengan yang diasuh oleh orang tua. Anak lebih cenderung bebas dalam kesehariannya, karena tidak terlalu di atur oleh nenek. Pola asuh ini tidak otoritatif, tidak otoriter, anak juga tidak diberikan kebebasan penuh meskipun sering diikuti, tetapi juga tidak diabaikan. Nenek lebih kepada menyayangi cucunya sehingga anak sedikit lebih manja karena keinginannya sering dipenuhi dan dipermudah.

## **2. Perkembangan Bahasa**

Kemampuan anak dalam berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa anak yang dapat kita lihat dengan jelas. Pada anak usia kelas IV, V, dan VI perkembangan bahasanya dapat dikatakan berkembang sebagaimana mestinya. Banyak kosakata baru yang diperoleh oleh anak. Sebagai salah satu contoh anak sering menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan orang lain seperti “gue”. Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan siswa kelas IV, V, dan VI yang menyatakan bahwa saat berkomunikasi dengan teman, kadang menggunakan bahasa gaul.

Pada anak kelas IV perkembangan bahasanya masih tidak terlalu cakap dalam berbicara, berargumen, dan kosa kata yang dimiliki masih tergolong standar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yang mengindikasikan bahwa anak masih cenderung pasif di kelas maupun di luar kelas. Tetapi anak sering menggunakan bahasa yang kurang sopan, gaul dan bernada tinggi. Yang mana hal ini sangat bertolak belakang dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Siswa pada usia kelas tersebut lebih sering mengikuti teman sebayanya yang menggunakan bahasa gaul atau modern. Selain itu terdapat beberapa siswa yang juga belajar bahasa tersebut dari tetangga di rumah dan juga dari internet. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang tidak tergolong pada siswa-siswa tersebut, mereka lebih halus dan sopan saat berbicara sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Sedangkan perkembangan bahasa pada siswa kelas V lebih baik dari pada siswa kelas IV. Mereka lebih bisa mengontrol bahasa yang digunakan. Namun juga terdapat sebagian siswa yang masih menggunakan bahasa milenial, tidak sopan, dan kasar saat berkomunikasi. Apa bila di luar kelas, siswa kela V lebih sopan kepada orang yang lebih tua dari pada siswa kelas IV. Namun dengan teman sebayanya masih sering menggunakan kata-kata kasar dan keras. Di sisi lain hampir sama dengan sebagian siswa kela IV, juga terdapat siswa yang masih menggunakan bahasa halus sesuai dengan yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil.

Berbeda dari siswa kelas IV dan Kelas V, skebanyakan siswa kelas VI lebih menggunakan bahasa halus, sopan, dan tidak mengandung kekerasan dalam berbicara. Mereka lebih dapat membedakan mana bahasa yang baik dan mana bahasa yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang siswa. Perkembangan bahasa siswa kelas VI lebih

baik dari pada kelas-kelas di bawahnya. Mereka lebih cakap dalam berbahasa baik di luar maupun di dalam kelas. Akan tetapi bukan berarti tidak terdapat siswa yang menggunakan bahasa yang kurang elok di dengar, ataupun bahasa gaul. Sebagian kecil siswa kelas tersebut juga ada yang menggunakan bahasa gaul dan bahasa yang kurang sopan saat berbicara.

Hubungan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan perkembangan bahasa siswa kelas IV yaitu orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Siswa lebih cenderung pasif dan menuruti kemauan orang tua meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Sementara pada siswa kelas V pola asuh yang digunakan oleh orang tua adalah pola otoriter dan otoritatif. Siswa masih sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa dalam keluarga. Sehingga anak lebih aktif dalam mengutarakan pendapat dalam keluarga. bahasa yang digunakan anak juga cukup baik saat berbicara dengan orang tua. Namun ada juga siswa yang hanya mengikuti kemauan orang tuanya saja. Sehingga anak lebih cenderung kurang aktif dan pendiam. Namun bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teman kelasnya yang menggunakan pola asuh otoritatif saat berbicara. Sedangkan pola asuh orang tua pada siswa kelas VI lebih kepada pola asuh otoritatif. Siswa ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan orang tua dalam mendidik. Sehingga siswa juga lebih cenderung aktif dan memiliki pola bahasa yang lebih tertata dan baik dari pada siswa kelas IV dan kelas V. Mereka lebih bersopan santun dan menggunakan kata-kata yang baik dalam berbicara. Hal ini juga dikarenakan oleh usia yang sudah lebih dewasa serta kelas yang paling tinggi di sekolah dasar sehingga mereka merasa perlu memberikan contoh pada adik tingkatnya.

Dari kedua pola asuh yang digunakan oleh orang tua, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa siswa. Pola asuh ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan sehingga siswa dipaksa untuk berbicara tentang apa yang diinginkan. Dengan demikian maka akan terjalin diskusi kecil dalam keluarga. Maka dari sanalah siswa akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik. Mengingat orang tua selalu menggunakan kosa kata bahasa madura yang baik dan halus saat berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu adanya tuntutan untuk siswa berperan aktif juga dapat menambah pembendaharaan kosa kata baru bagi siswa sehingga dapat digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Akan tetapi, selain dari pola asuh orang tua, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak seperti internet, lingkungan, teman sebaya, serta usia siswa.

### **Kesimpulan**

Perdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan terkait hubungan pola asuh orang tua Madura terhadap perkembangan bahasa siswa kelas tinggi SDN Candi I bahwa pola asuh yang sangat berpengaruh adalah pola asuh otoritatif. Dimana orang tua memposisikan anaknya untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang akan diterapkan. Selain itu perkembangan bahasa siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat usia, internet, dan lingkungan sekitar, tidak terkecuali teman sebaya. Maka semakin baik orang tua mengontrol anaknya akan semakin baik pula perkembangan bahasanya.

## BIBLIOGRAFI

- Alam, G. M., Forhad, A. R., & Ismail, I. A. (2020). Can education as an 'International Commodity' be the backbone or cane of a nation in the era of fourth industrial revolution?-A Comparative study. *Technological Forecasting and Social Change*, 159, 120184.
- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37–50.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11.
- Fudhaily, A. W. (2020). *PENGGUNAAN BAHASA MADURA YANG DIGUNAKAN OLEH ORANG TUA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SDN CANDI I*. Universitas Wiraraja.
- Handayani, H., & Sanusi, A. (2020). Analisis Dampak Internet terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Kelas III. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 34–42.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Mardison, S. (2017). Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI). *Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2).
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96–105.
- RAHMAN, D. R. H., PD, M., WIDYA, R. N., & YUGATIATI, R. (2019). *Menyimak Berbicara*.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). Resiko Pengasuhan Permisif Orang tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 239–249.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.